

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM HIKAYAT SITTI SAERA
TINJAUAN STRUKTURAL



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

HAERUL SALEH

Nomor Pokok F 511 12 264

Universitas Hasanuddin

MAKASSAR

2019



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:1634/UN4.9.1/DA.08.04/2018. Pada tanggal 04 Maret 2019, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Kehidupan dalam Hikayat Sitti Saerah Tinjauan Struktural".

Makassar, 23 Mei 2019

Konsultan I



Dr. Dafirah, M.Hum
NIP.19650803199112 2 001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Hum
NIP.19760317200312 1 001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Daerah

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP.19701231199803 1 078

ii



SKRIPSI
NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM HIKAYAT SITTI SAERAH
TINJAUAN STRUKTURAL

Disusun dan diajukan oleh:

HAERUL SALEH

Nomor Pokok : F51112264

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 04 Maret 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Konsultan I



Dr. Dafirah, M.Hum
NIP. 19650803199112 2 001

Konsultan II

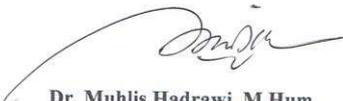


Pammuda, S.S., M.Hum
NIP. 19760317200312 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716199103 1 010



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 19701231199803 1 078

iii



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin tanggal 04 Maret 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kehidupan dalam Hikayat Sitti Saerah Tinjauan Struktural” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Dr. Dafirah, M.Hum Ketua.....
 2. Pammuda, S.S., M.Si Sekretaris.....
 3. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum Penguji I.....
 4. Dr. Ery Iswary, M.Hum Penguji II.....
 5. Dr. Dafirah, M.Hum Konsultan I.....
 6. Pammuda, S.S., M.Si Konsultas II.....

iv



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai upaya untuk memenuhi persyaratan, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam proses penulisan skripsi ini, namun dengan ketekunan dan doa akhirnya diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Pada Skripsi ini, peneliti mengkaji penelitian terhadap karya Sastra Saduran Makassar yang ditulis oleh Mangemba dan Hakim yang berjudul Hikayat Siti Saera Dan Kisah Abdullah Ibnu Salam dalam bentuk Transliterasi dan Terjemahan, terbit tahun 1981. Pada skripsi ini penulis menggunakan teori Struktural, diharapkan pada penelitian ini penulis dapat menemukan nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Penulis tidak luput dari kesalahan dan keterbatasan pengetahuan, sehingga menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan, baik materi, teknis maupun susunan kata-kata yang belum sempurna. Oleh karena itu saran dan kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak dengan senang hati penulis akan menerimahnya.

Penulis sangat berterimah kasih dan mengucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk

kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya



1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., para Wakil Dekan dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang membantu dan melayani penulis selama menuntut ilmu.
3. Ibu Dr. Dafira, M.Hum.. sebagai Konsultan I dan Bapak Pammuda, S.S, M.Si sebagai Konsultan II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik.
4. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum sebagai penguji I dan Dr. Ery Iswary, M.Hum sebagai penguji II, yang telah memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun kepada penulis.
5. Ketua Departemen Sastra Daerah, Sekretaris dan seluruh Dosen yang banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
6. Kepada seluruh keluarga terlebih kedua orang tua penulis yang telah menyanyangi dan memotivasi penulis selama ini.
7. Kepada keluarga besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSADFIB-UH).
8. Kepada ARU 2012 yang telah menemani saya dari masa kuliah hingga penulis dalam menyelesaikan studi.

semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut, dapat diterima sebagai balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi



ini masih jauh dari kesempurnaan. Pada akhirnya, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan pelestarian budaya lokal Sulawesi Selatan.

Makassar, Februari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Teori Struktural.....	8
2. Tokoh dan Penokohan.....	10
3. Hakikat Nilai.....	24
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Pemikiran.....	33
D. Definisi Operasional.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data Dan Sumber Data.....	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	38
Teknik Analisis data.....	39
Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	39
Prosedur penelitian.....	40



BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Tokoh-tokoh Dalam Hikayat Sitti Saera.....	41
1. Tokoh Utama.....	41
1. Karakter Tokoh Tambahan.....	47
B. Nilai Sosial dalam Hikayat Sitti Saera.....	53
1. Berbakti pada Suami.....	53
2. Berbakti pada orang tua.....	55
3. Nilai kemandirian.....	56
4. Nilai Tawakal.....	57
5. Berbakti Kepada Guru.....	59
6. Nilai Religius.....	60
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73



ABSTRAK

Haerul Saleh. “Nilai-nilai Kehidupan Dalam Hikayat Sitti Saera Tinjauan Struktural” (Dibimbing oleh Dr. Dafirah, M.Hum dan Pammuda, S.S. M.si.)

Cerita ini merupakan cerita rakyat Makassar yang disadur dari Melayu dan dan Asia Barat yang berjudul Hikayat Sitti Saera, dalam cerita ini dijelaskan kehidupan wanita pada satu daerah, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Sosial yang terdapat pada Hikayat Sitti Saera. Untuk mengkaji hal tersebut digunakan analisis struktural Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan analisis secara deskriptif. untuk dapat mengetahui bagaimana watak dan perilaku para tokoh, dari sanalah dapat diketahui nilai-nilai sosial dalam cerita tersebut.

Hasil penelitian Hikayat Sitti Saera menunjukkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita yaitu: Sitti Saera, Sehe Liddi, Ibu Sitti Saera, Sehe Adli, dari tokoh-tokoh tersebut dapat diambil nilai-nilai kehidupan yaitu: Berbakti Kepada Suami, Berbakti Pada Orang Tua, Nilai Kemandirian, Nilai Tawakal, Berbakti Kepada Guru, Nilai Religius.

Kata Kunci: Hikayat Sitti Saera, Penokohan, Nilai-nilai Kehidupan



ABSTRACT

**Haerul Saleh, “life values in the Saga of Sitti Saera are structural reviews”,
(guided by Dr. Dafirah, M.Hum and Pammuda, S.S, M.Si)**

This story is a Makassar Folk tale adapted from Malay and West Asia titled the saga of Sitti Saera. This study aims to determine social values contained in the Sitti saga Saera. Structural analysis makes it possible to know how the characters in the are story.

The results of the Sitti Saera saga show the characters contained in the story that is: Sitti Saera, Sehe Liddi, Sitti Saera Mothers, Sehe Adli, from these figures can be taken sosial values namely: serve your husband, dutiful to patents, independence value, tawakal value, devote to the teacher, religious value.

Key weord: the saga of Sitti Saera, characterization, Life value



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hikayat adalah nama jenis karya sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya. Kata Hikayat diturunkan dari bahasa Arab “ Hikayat” yang artinya cerita, kisah, dongeng. Kata tersebut berasal dari bentuk kata kerja “haka” yang artinya menceritakan, mengatakan kepada orang lain(Ardiyanto, 2011: 2).

Selain itu, Hikayat merupakan karya sastra lama melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta (Ardiyanto, 2011: 3).

Abad ke-20 orang Melayu di Makassar masih gemar membacakan hikayat-hikayat Melayu. Cakupannya sangat luas, seperti Hikayat Nabi Muhammad, hikayat Amir Haszah, ilmu fiqih, hukum Islam, mistik, juga teks-teks primbon cerita Panji (Rahman, 2014: 6). Sementara itu, pada waktu yang sama dalam masyarakat Bugis-Makassar juga telah berkembang tradisi kebudayaan yang sangat kuat baik yang berupa tulisan maupun yang lisan. Sehingga pertemuan

dua tradisi besar yang sama ini mengalami penyesuaian-penyesuaian di masyarakat Bugis-Makassar. Kebudayaan Melayu dan kebudayaan



Bugis-Makassar saling mempengaruhi, sehingga keduanya saling beraktualisasi, berdifusi dan berasimilasi (Rahman, 2014: 6).

Orang-orang Melayu di Sulawesi Selatan memanfaatkan situasi tersebut untuk menyebarkan agama Islam dengan menggunakan sastra sebagai medianya. Dalam proses inilah karya sastra Melayu disadur dalam bahasa setempat. Penyesuaian karya saduran Melayu bukan hanya pada aspek bahasa tetapi juga pada aspek sastra dan sosial budaya, salah satu aspek sastra saduran dari Melayu dan Asia Barat berbentuk cerita. Meskipun disadur dari Melayu dan Asia Barat, cerita ini juga memperlihatkan adanya tradisi Bugis-Makassar di dalamnya, hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat setempat untuk menerima kedatangan karya sastra Islam tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Akhmar dkk (2014: 38) mengatakan bahwa Meskipun merupakan karya **Terjemahan**, penyajian cerita-cerita ini disesuaikan dengan konvensi sastra dan konvensi budaya Bugis/Makassar sehingga terasa sebagai milik masyarakat setempat.

Salah satu dari sekian banyak karya-karya sastra saduran Melayu/Asia Barat dan menjadi objek penelitian ini adalah Hikayat Sitti Saera (selanjutnya disingkat HSS) versi Makassar seperti yang telah disebutkan sebelumnya. HSS versi Makassar menggunakan huruf, bahasa, dan konvensi sastra dan sosial budaya Makassar. Cerita HSS sebagai sastra saduran adalah salah satu bentuk

...omi, seperti yang dikatakan (Teeuw dalam Akmar dkk, 2014: 6) karena ...suaian dalam cerita bukan hanya berupa pengalihan bahasa, melainkan ...penyesuaian kode sastra dan kode budaya. Kekuatan inilah yang dimiliki



oleh sastra saduran tersebut sehingga dapat diterima oleh pembaca atau pendengarnya.

HSS cukup populer di zamannya karena banyak terdapat naskah salinannya, yang tersimpan diberbagai tempat di Sulawesi Selatan. Katalog Naskah-Nasakah Nusantara Sulawesi Selatan (Paeni dkk,2003) menyebutkan ada empat naskah HSS versi Makassar yang tersimpan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Naskah-naskah tersebut sebagai berikut. (1) Naskah dengan nomor kode rol 6 no 6 (Paeni dkk, 2003: 16), (2) naskah dengan nomor kode rol 31 no 14 (Paeni dkk, 2003: 251), (3) naskah dengan nomor kode rol 49 no 21 (Paeni dkk, 2003: 495), (4) naskah dengan nomor kode rol 64 no 9 (Paeni dkk, 2003: 679), selain itu ada juga koleksi Balai Bahasa dan Perpustakaan Makassar yang telah di**Transliterasi** dan diterjemahkan oleh Mangemba dan Hakim tahun 1981.

Cerita HSS cukup populer pada zamannya karena selain naskah salinannya yang cukup banyak HSS juga hidup dalam tradisi lisan. Sehubungan dengan hal tersebut, Pelras (2006: 4) mengatakan bahwa berbagai karya sastra tulis berkembang seiring dengan tradisi lisan, sehingga kini tetap dibaca dan disalin ulang. Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tertulis, sastra telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat, sedangkan dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan

hidup berdampingan dengan sastra tertulis (Esten, 1993: 1).



Pemilihan HSS sebagai objek materil penelitian didasarkan pada berbagai pertimbangan. Pertama, HSS sebagai sastra saduran telah mengalami penyesuaian kondisi sosial budaya Masyarakat setempat. Penyesuaian cerita bukan hanya pada aspek bahasa tetapi juga aspek sastra dan budaya. Maka dari itu, penting dilakukan pengkajian secara khusus terhadap HSS untuk mengetahui informasi yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan Chamamah-Soeratno (dalam Akhmar dkk, 2014: 8) karya sastra kuno yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia mengabadikan berbagai informasi tentang kehidupan, buah pikiran, paham, dan pandangan hidup yang pernah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Baik masyarakat masa lampau maupun masyarakat masa kini. Pandangan ini menegaskan berbagai pendapat ahli kebudayaan yang mengatakan kebudayaan tumbuh bersama dengan masyarakatnya. Jadi ada kesinambungan antara sistem nilai yang berlaku pada masa lampau, sekarang, dan pada masa datang.

Kedua, HSS seperti karya sastra saduran Bugis/Makassar pada umumnya memiliki kekuatan unsur intrinsik dengan penyajian cerita yang menarik. Pengkajian kekuatan intrinsik dalam cerita HSS sebagai sastra saduran dapat menjadi bahan perbandingan dengan kebanyakan cerita rakyat asli Bugis/Makassar yang relatif lebih singkat. Hal tersebut membuat HSS menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Ketiga, HSS adalah karya sastra saduran Asia Barat/Melayu yang pada umumnya digunakan sebagai media islamisasi pada masyarakat Sulawesi n. Kegiatan ini tidak terlepas dari peranan orang-orang Melayu pada masa



lampau yang menggunakan sastra sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam. Jadi, dengan adanya penelitian terhadap HSS secara tidak langsung dapat mengetahui proses islamisasi Sulawesi Selatan dan peranan orang Melayu dalam proses tersebut.

Keempat, sejauh penelusuran penulis belum ada ditemukan penelitian HSS secara khusus mengungkap kandungan informasi dan nilai-nilai di dalamnya. Maka dari itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap HSS untuk mengungkapkan Nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud bermanfaat untuk kehidupan masa kini, selain sebagai bahan perbandingan juga masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa HSS adalah karya sastra yang menarik untuk diteliti dari berbagai sudut pandang. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji HSS terutama pada aspek nilai sosial yang ditampilkan melalui tingkah laku tokoh yang dalam cerita tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. HSS adalah salah satu karya sastra sadurannya yang dalam praktiknya digunakan sebagai media Islamisasi di Sulawesi Selatan.
2. HSS sebagai sastra saduran telah mengalami penyesuaian kondisi Sosial Budaya masyarakat Makassar.
3. HSS memiliki kekuatan instruktif dalam membangun cerita yang utuh.



san Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan, maka perlu dibatasi dan diuraikan dari permasalahan-permasalahan tersebut sebagai pokok dan ruang lingkup dalam permasalahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu masih luasnya masalah yang akan diteliti sehubungan dengan objek pengkajian ini dan kegiatan tersebut memerlukan waktu yang cukup banyak.

Penelitian ini penulis tidak akan membahas keseluruhan masalah seperti yang dikemukakan pada identifikasi masalah, berhubungan dengan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Maka dari itu dibatasi masalah yang akan dibahas. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk memungkinkan penulis mendapatkan hasil yang sifatnya ilmiah dan dapat memudahkan penguraian setiap permasalahan yang akan dibahas. Adapun fokus penelitian ini adalah masalah HSS sebagai sastra saduran telah mengalami penyesuaian kondisi sosial budaya masyarakat Makassar lebih khususnya tentang Nilai-nilai kehidupan dalam HSS.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih memudahkan dan mengarahkan penulis pada hasil yang diharapkan, maka penulis memandang penting penyusunan rumusan masalah berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam HSS ?

Nilai-nilai kehidupan apa yang terkandung dalam cerita HSS?



E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang positif. Tujuan itu ada yang secara langsung maupun tidak langsung dinyatakan, sehingga dapat terjawab sejumlah masalah yang ditentukan. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan tokoh-tokoh dalam HSS;
2. Untuk mengungkap nilai-nilai Kehidupan dalam HSS.

F. Manfaat Penelitian

Penili

tian yang baik harus memberikan manfaat terhadap kesusastraan Makassar baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat membantu dalam kegiatan mengenai kesusastraan Makassar, terutama pada penggunaan teori struktural
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya bagi peneliti yang menggunakan objek yang sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian kesusatraan tradisional khususnya kesusastraan Makassar;
 - b. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Di dalam ilmu sastra ada dua macam kajian. Dua kajian itu disebut pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik Wellek (dalam Hutomo, 1993: 7). Dua pendekatan ini oleh Sudjiman disebut ancangan ekstrinsik dan ancangan intrinsik. Ancangan ekstrinsik ialah pendekatan terhadap sastra dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra seperti sejarah, sosiologi, dan sebagainya. Ancangan intrinsik ialah pendekatan terhadap karya sastra dengan menerapkan teori dan kaidah sastra: pendekatan bertolak dari karya sastra itu sendiri (Hutomo, 1993: 7-8).

Pendekatan intrinsik menganalisis, misalnya, plot (alur), perwatakan, gaya bahasa, latar, bentuk, tema, amanat, dan lain-lain. Hal ini juga terdapat di dalam sastra lisan (Hutomo, 1993: 8). Semua yang diungkapkan Hutomo itu merupakan unsur-unsur dalam, yang berperan membangun sebuah cerita, baik itu novel ataupun cerita rakyat. Selanjutnya Stanton (dalam Jabrohim, 2003) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas tema, alur, tokoh, dan r, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya asa, dan suasana simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara pemilihan ul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta



sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Dikatakan bahwa analisis struktural berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2000: 37), teori struktural seperti alur, penokohan, tema, dan latar dapat mengungkapkan latar belakang serta aspirasi masyarakat dalam cerita. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tema, tokoh/penokohan, plot/alur, latar/setting seperti di atas akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai pendekatan structural maka dapatlah kita mengambil suatu pengertian bahwa strukturalisme adalah suatu pengkajian terhadap unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Sehingga akan terlihat bagaimana keterkaitan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya untuk dihubungkan dengan masalah di luar karya sastra.

Sebagai cerita rekaan dalam hal ini fiksi merupakan salah satu bagian dari prosa. Ia juga harus memiliki unsur-unsur seperti pengarang, isi cerita, bahasa, dan unsur-unsur fiksi itu sendiri. Unsur-unsur cerita rekaan antara lain sebagai berikut : 1. Tema, 2. tokoh dan penokohan, 3. alur, 4. latar, 5. amanat.

Yang semuanya saling berhubungan sehingga membentuk satu cerita yang

h (Syahrudin, 2010 : 25).



2.

Tokoh dan Penokohan

a. Hakikat Penokohan

pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah tokoh dan penokohan watak, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyorankan pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, perilaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pernyataan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ada berapa orang jumlah tokoh dalam novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh, penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.



Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (peripheral). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000).

Atmazaki (1990: 61-62) mengatakan tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Apabila tokoh tidak ada, sulit menggolongkan karya tersebut ke dalam karya sastra naratif. Setiap tokoh dalam karya sastra naratif adalah pejuang yang memperjuangkan sesuatu: harta, kekasih, menaklukkan kezaliman, mengubah kebiasaan lama, dan lain-lain. Pokoknya ada sesuatu yang diinginkan terjadi oleh tokoh. Untuk sampai ketujuan tersebut, tokoh akan bertemu dengan tokoh lain. Setiap tokoh akan melakukan berbagai tindakan, baik secara sendiri maupun secara bersama-sama dengan tokoh lain. Perjuangan seorang tokoh akan berhasil manakala ia mampu melampaui, mengatasi, atau menaklukkan segala rintangan yang diakibatkan persentuhannya dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh pembawa ide disebut tokoh protagonis dan tokoh penentang disebut antagonis.

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar



tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lain. Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman dalam Ramadhanti, 2014 : 52-53).

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat lifelikeness (kesepertihidupan) (Sayuti, 2000: 68).

Berdasarkan defenisi di atas, penulis berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita. Setiap tokoh dalam cerita memiliki peran dan karakternya masing-masing. Ada tokoh utama dan ada tokoh tambahan. Keberadaan tokoh sangat penting dalam cerita, bisa dikatakan tokoh adalah faktor utama dalam cerita. Tokoh-tokoh inilah yang nantinya membangun cerita, konflik, peristiwa, dan alur sehingga cerita tersebut memiliki makna.

Damaryanti (1971 : 62), penokohan adalah teknik penulisan tokoh dan perannya dalam cerita. Penokohan meliputi corak lahir atau gambaran fisik sang tokoh. Misalnya bentuk muka, bentuk rambut, tinggi badan,



warna kulit, dan sebagainya. Perwatakan adalah juga penokohan, tetapi terbatas pada pengertian corak kejiwaan yang tercermin pada sifat perilaku, sikap pemaarah, suka marah, jatuh cinta dan sebagainya, yang hanya tampak lewat peran yang ditampilkan dalam cerita.

Penokohan berfungsi untuk menghidupkan cerita dan menimbulkan kesan imajinatif kepada pembaca. Penokohan akan mampu menghidupkan cerita kalau tokoh masing-masing memiliki nama yang berbeda-beda dan memiliki watak, sifat dan pandangan hidup yang berbeda-beda pula (Tjiptadi dalam Andi Irawan, 1997 :15).

Tokoh-tokoh itu adalah rekaan pengarang sehingga hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Oleh karena itu, maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Sudjiman (dalam Andi Irawan, 1997: 15). Menurut Sudjiman (1986 :80), watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh yang lain. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan.

Penggunaan istilah karakter sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 247),. Dengan demikian, Karakter dapat berarti



‘perilaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’, antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan, suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tidak jarang langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya. Hal itu terjadi terutama pada tokoh-tokoh cerita yang telah menjadi milik masyarakat.

Fiksi adalah suatu bentuk karya kreatif, maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreativitasnya. Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan idealismenya, siapa punorangnya, apa pun status sosialnya, bagaimana perwatakannya, dan permasalahan apa pun yang dihadapinya. Singkatnya, pengarang bebas untuk menampilkan dan memperlakukan tokoh siapa pun dia orangnya walau hal itu berbeda dengan “dunianya” sendiri di dunia nyata.

Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak



sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari citranya yang telah tergambarkan sebelumnya, dan karenanya merupakan suatu kejutan, hal itu haruslah tidak terjadi begitu saja, tetapi harus dapat dipertanggung jawabkan dari segi plot sehingga cerita tetap memiliki kadar plausibilitas. Atau, walaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran kehidupan yang wajar, sikap dan tindakan itu haruslah tetap kontisten.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering dapat berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya diperlakukan sebagai robot yang selalu tunduk pada kemauan pengarang dan tidak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang. Keadaan ini sesuai dengan sikap dan pendirian takdir bahwa sastra yang baik adalah yang mampu memberikan sesuatu yang berharga bagi pembaca. Maka, dalam berbagai karya takdir, unsur

‘sesuatu’ tersebut tampak lebih dominan dari pada ceritanya itu sendiri yang berfungsi memberikan hiburan. (Nurgiyantoro, 2013: 249-250).



Pengarang ingin menyampaikan pesan, sesuatu yang berharga pada pembaca, itu adalah hal yang wajar. Namun, jika media penyampaian sesuatu tersebut lewat cerita fiksi, cara penyampaian harus juga “tunduk” pada kondisi alamiah fiksi yang adalah salah bentuk karya sastra yang kehadirannya pertama-tama adalah memberikan hiburan dan sekaligus menjunjung capaian keindahan.

Masalah kewajaran tokoh cerita sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya (*life-like*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *life-likeness*, ‘seperti kehidupan’, paling tidak itulah harapan pembaca. Hal ini disebabkan dengan bakal acuan pada kehidupan realitas itulah dunia fiksi. Persepsi dan pengalaman pembaca pada dunia realitas dipakai sebagai dasar memahami dunia fiksi. Namun, sebenarnya yang lebih penting bukan pada detail-detail tingkah laku tokoh yang mencerminkan kenyataan sehari-hari itu, melainkan pada pencerminan kenyataan situasional.

Usaha memahami atau bahkan menilai tokoh cerita hanya mendasarkan diri pada kriteria kesepertihidupan saja tidak cukup atau bahkan tidak tepat. Sebab, pengertian *lifelikess* itu sendiri merupakan suatu bentuk penyederhanaan yang berlebihan. Tokoh cerita haruslah mempunyai dimensi yang lain disamping seperti kehidupan. Kriteria kehidupan itu sendiri bahkan itu dapat menyesatkan ke arah pemahaman



literer (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013: 251), Lebih dari itu, jika pembaca terlalu mengharapkan tokoh cerita yang berciri kehidupan seperti yang dikenalnya dalam kehidupan nyata, hal itu sebenarnya berarti pendangkalan terhadap karya kesastraan yang “sastra” dan imajinatif. Karya yang merekam begitu saja emosi-emosi realitas kehidupan, sebagaimana telah dikemukakan, lebih banyak dilakukan oleh sastra populer. Sastra yang sastra, dipihak lain, lebih menampilkan tafsiran terhadap emosi dan berbagai aspek realitas kehidupan itu.

Reali

tas kehidupan manusia memang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh cerita. Namun, haruslah disadari bahwa hubungan itu tidak bersifat sederhana, melainkan kompleks, sekompleks berbagai kemungkinan kehidupan antara tokoh fiksi dan realitas kehidupan manusia tidak hanya hubungan persamaan saja, tetapi juga hubungan perbedaan. Tokoh manusia nyata memiliki banyak kebebasan, namun tokoh fiksi tidak pernah berada dalam keadaan benar-benar bebas. Tokoh cerita fiksi hanyalah bagian dan terikat dari keseluruhannya, keseluruh artistik yang menjadi tujuan penulisan itu sendiri. Hal inilah sebenarnya yang merupakan perbedaan penting antara tokoh fiksi dan tokoh manusia nyata, dan hal ini pula yang menjadi dasar perbedaan-perbedaan yang lain (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013: 251).

Toko

h-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi, sesuai dengan namanya



yang adalah tokoh rekaan, tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang muncul dalam cerita, dan bahkan memengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, dalam karya tentu kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata dalam tokoh cerita. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang walau bepersonifikasi pada tokoh nyata, tokoh-tokoh cerita tersebut tetap merupakan tokoh rekaan, dan sama sekali tidak berhubungan langsung secara pribadi dengan tokoh yang dipersonifikasikan. Walau betul ada persamaan antara tokoh cerita dan tokoh nyata, pasti lebih banyak lagi adanya perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu, antara lain, ditentukan oleh resepsi pengarang terhadap tokoh nyata yang dipersonifikasikan, di samping adanya tuntutan artistik yang menempatkan penokohan hanya sebagai bagian dari keseluruhan. Tokoh nyata hanya dijadikan semacam model, sebagai bahan peniruan (menurut teori mimetik) dan selanjutnya tokoh cerita akan hidup dengan cara kehidupannya sendiri sesuai dengan hakikat fiksionalitas.

b. Penokohan dan unsur cerita yang lain

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartisan fiksi terletak pada keterjalinan yang erat antar berbagai unsur pembangunannya. Penokohan itu sendiri merupakan



bagian, unsur, yang bersamaan dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Namun perlu dicatat, penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita disamping kedua fakta cerita lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menuntukan keutuhan dan keartisan sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 254).

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangunan fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangunan lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalan secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain

Penokohan dan pemlotan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia yang sebenarnya tidak ada plot. Plot merupakan sesuatu yang bersifat artifisial. Ia pada hakikatnya hanya merupakan suatu bentuk pengalaman, yang sendiri sebenarnya tidak memiliki bentuk. Pemunculan peristiwa itu lebih merupakan suatu bentuk pengalaman yang sendiri sebenarnya tidak memiliki bentuk. Pemunculan peristiwa itu lebih merupakan penyeleksian terhadap berbagai peristiwa yang ingin diungkapkan. Dalam cerita fiksi, plot memang penting, ia merupakan tulang punggung cerita, kata Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 255). Namun, tokoh-tokoh cerita akan lebih menarik perhatian pembaca. Pembaca lebih terkesan oleh penampilan



kehidupan dan jati diri para tokoh pelaku cerita yang memang lebih banyak menjanjikan. Dalam kaitan ini, plot sekedar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Atau sebaliknya, untuk menunjukkan jati diri dan kehidupan tokoh, ia perlu diplotkan perjalanan hidupnya.

Penokohan dan pemlotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Ada kejadian demi kejadian ketegangan konflik dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot. Nurgiyantoro, 2013: 255).

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah cerita fiksi, tema berfungsi mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah terutama yang sebagai pelaku penyampai tema akan menyebabkan perbedaan pemerlaku tokoh cerita yang “ditugasi” menyampaikannya. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu yang dipertimbangkan saling sesuai untuk mendukung temanya.

Dalam

kebanyakan cerita fiksi, tema umumnya tidak dinyatakan secara



eksplisit. Hal itu berarti pembacalah yang “bertugas” menafsirkan tema antara lain dapat dilakukan melalui detail kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita, dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Artinya, usaha penafsiran tema haruslah dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh. Penafsiran tema cerita, dengan demikian, akan selalu berangkat dari tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 256).

c. Jenis-jenis tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian, bahkan pada novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:259).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis



Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati, dari pembaca (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2013:263).



Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama-protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya, Pembedaan secara pasti antara tokoh utama protagonis dengan tokoh utama antagonis juga sering tidak mudah dilakukan. Pembedaan itu sebenarnya lebih bersifat gradasi dan bahkan dipengaruhi pandangan seseorang terhadap nilai-nilai. Apalagi tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang semula diberi rasa antipasti belakangan justru menjadi simpati, atau sebaliknya. Atau paling tidak, pemberian rasa simpati, atau antipasti, menjadi berkurang, atau bertambah dari semula (Nurgiyantoro, 2013:263-264).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dengan demikian penulis berpendapat bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dengan jelas, baik mengenai gambaran fisik (lahir) seorang tokoh maupun mengenai pelukisan watak atau karakter tokoh cerita. Watak menunjuk pada jiwa, pikiran, sifat, pandangan hidup tokoh, dan sebagainya yang merupakan kualitas pribadi seorang tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada

pembaca.

Amanat



Pada umumnya dalam sastra lama terkandung ajaran moral, atau pesan sebagai gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat juga berupa jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita oleh pengarang (Sudjiman, 1992 : 57). Amanat terbentuk melalui tokoh, alur (peristiwa), dan latar yang merupakan unsur-unsur karya sastra untuk membentuk mekanisme struktural.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:430), moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang diberikan pengarang kepada pembaca tentang berbagai masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan cerita itu melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Gagasan atau pesan moral yang diamanatkan kepada pembaca tentu merupakan sesuatu yang sangat dihargai dan bernilai bagi masyarakat. Itulah sebab dikatakan bahwa di dalam amanat terdapat pesan-pesan dan nilai-nilai yang dianggap luhur dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

e. Hakikat Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. nilai adalah konsep, atau pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia.



Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai (Mustari, 2011: 14).

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu, kualitas untuk mempunyai nilai.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketepatan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang di nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah Asensinya manakalah ada penghianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan disekitarnya berlangsung.

Penilaian dalam telaah sastra adalah penilaian yang didasarkan pada kriteria yang ada pembahasannya tidak dilandasi sikap apriori (Fanani, 2002:70). Dengan demikian hasil yang diberikan adalah hasil yang obyektif terhadap karya sastra itulah yang akan memacu pengarang untuk meningkatkan mutu karya sekaligus menumbuhkan kreatifitasnya



Kesi

mpulan dari pendapat di atas, nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah dikerjakan atau diusahakan. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia

f. Hakikat Sosial

Sepa

njang hayat masih dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat (Sumaatmadja, 1996: 39). Setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat.

Kata

sosialisasi berasal dari kata sosial. Kata “sosial” digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga muncullah ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Ungkapan ini berarti manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain.

masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan samanya.



Kesi

mpulan dari beberapa pendapat di atas, bahwa kata “sosial” tidak lepas dengan manusia dalam arti individu dan masyarakat dalam arti kelompok. Hidup dalam masyarakat yang bersosialisasi, mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena mereka saling membutuhkan pertolongan dengan masyarakat lainnya.

4. Nilai Sosial

Nilai

sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu: pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarah atau membentuk cara berfikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat.

Nilai

ng dicakupkan dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya



berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra. Nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Kesi

mpulan dari beberapa pendapat di atas, dalam sebuah karya sastra terkandung Nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat dimana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat. Nilai-nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu yang masuk dalam nilai sosial, dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

4. **Macam-macam Nilai Sosial**

Ada

beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama nilai tersebut. Sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Adapun nilai sosial

yang dimaksud adalah sebagai berikut:

. Berdasarkan Sifatnya



Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal tujuh jenis nilai dilihat dari sifatnya, yaitu nilai kepribadian, kebendaan, biologis, kepatuhan hukum, pengetahuan, agama, dan keindahan.

- a. Nilai kepribadian, yaitu nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang, seperti emosi, ide, gagasan, dan lain sebagainya.
- b. Nilai kebendaan, yaitu nilai yang diukur dari kedayagunaan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Biasanya jenis nilai ini disebut dengan nilai yang bersifat ekonomis.
- c. Nilai biologis, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia. Misalnya dengan melakukan olahraga untuk menjaga kesehatan.
- d. Nilai kepatuhan hukum, yaitu nilai yang berhubungan dengan undang-undang atau peraturan negara. Nilai ini merupakan pedoman bagi setiap warga negara agar mengetahui hak dan kewajibannya.
- e. Nilai pengetahuan, yaitu nilai yang mengutamakan dan mencari kebenaran sesuai dengan konsep keilmuannya.
- f. Nilai agama, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai ini bersumber dari masing-masing ajaran agama yang menjelaskan sikap, perilaku, perbuatan, perintah, dan larangan bagi umat manusia.



g. Nilai keindahan, yaitu nilai yang berhubungan dengan kebutuhan akan estetika (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.

2. Berdasarkan Cirinya

Berdasarkan cirinya, kita mengenal dua jenis nilai, yaitu nilai yang tercernakan dan nilai dominan.

a) Nilai yang tercernakan atau mendarah daging (*internalized value*), yaitu nilai yang menjadi kepribadian bawah sadar atau dengan kata lain nilai yang dapat mendorong timbulnya tindakan tanpa berpikir panjang. Sebagai contohnya seorang Ayah dengan sangat berani dan penuh kerelaan menolong anaknya yang terperangkap api di rumahnya, meskipun risikonya sangat besar.

b) Nilai dominan, yaitu nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai-nilai yang lainnya. Mengapa suatu nilai dikatakan dominan? Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk menentukan dominan atau tidaknya suatu nilai, yaitu sebagai berikut.

- 1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
- 2) Lamanya nilai dirasakan oleh anggota kelompok yang menganut nilai itu.
- 3) Tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
- 4) Tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai itu.

3. Berdasarkan Tingkat Keberadaannya



Kita mengenal dua jenis nilai berdasarkan tingkat keberadaannya, yaitu nilai yang berdiri sendiri dan nilai yang tidak berdiri sendiri.

- a) Nilai yang berdiri sendiri, yaitu suatu nilai yang diperoleh semenjak manusia atau benda itu ada dan memiliki sifat khusus yang akhirnya muncul karena memiliki nilai tersebut. Contohnya pemandangan alam yang indah, manusia yang cantik atau tampan, dan lain-lain.
- b) Nilai yang tidak berdiri sendiri, yaitu nilai yang diperoleh suatu benda atau manusia karena bantuan dari pihak lain. Contohnya seorang siswa yang pandai karena bimbingan dan arahan dari para gurunya. Dengan kata lain nilai ini sangat bergantung pada subjeknya.

B. Penelitian Relevan

Objek kajian dalam penelitian ini adalah HSS. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai sosial budaya dalam HSS. Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, namun demikian mempunyai aspek dan data yang berbeda.

Berikut penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti seperti, Hasil penelitian Aga (2013) dengan judul skripsi tentang “Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Pappasang Lakassar”, dalam karyanya ini menjelaskan tentang nilai sosial budaya



dalam pappaseng makassar yakni nilai kepemimpinan, nilai kejujuran, nilai moral, nilai keadilan, nilai keberanian, dan penulis mendapatkan nilai yang paling dominan adalah nilai kepemimpinan dan kejujuran. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin dari berbagai literatur khususnya pappaseng makassar dan mengklarifikasikannya berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dan melakukan analisis pada data yang telah dikumpulkan.

Penili

tian selanjutnya Ningsih (2012) dengan judul skripsi “Transformasi Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Tradisi “Maccera Siwanua” di Desa Alitta, Kabupaten Pinrang” ia menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi maccera siwanua dan hubungan nilai sosial kemasyarakatan serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dari tradisi *Maccera’siwanua* yang dijadikan sebagai suatu wahana ungkapan rasa syukur terhadap tuhan atas segala rezeki dan karunia yang telah diberikan serta menjaga daerah yang bersangkutan dari segala ancaman dan mara bahaya (penolak bala).

Begit

pun dengan penelitian Mulqi (2013) dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Cerita “I Kukang” karya A.Gani Tinjauan Struktural”,



ia menjelaskan nilai-nilai sosial yang terkandung didalam cerita I Kukang karya A.gani. dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita I Kukang karya A.Gani terdapat delapan nilai-nilai sosial yakni: (1) nilai Kemandirian, (2) Nilai berbakti pada orang tua, (3) sikap berhati-hati terhadap setiap hal yang dihadapi, (4) sikap cerdas menghadapi setiap masalah, (5) Nilai entrepreneur (6) Nilai Persahabatan, (7) Tawakkal, (8) Sikap Balas Budi.

Selanjutnya penelitian oleh Jasman (2013) dengan judul skripsi Nilai-Nilai Sosial budaya Dalam Naskah I Kukang Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitiannya meungkapkan tentang nilai sosial budaya apa yang terkandung dalam cerita I Kukang yakni: (1) Nilai Kepedulian, (2) Nilai Material, (3) Nilai Kemandirian, (4) Nilai kehidupan, (5) Nilai Moral, (6) Nilai Keadilan, (7) Nilai pertunjukan, (8) Nilai religius, (9) Nilai Kejujuran (10) Nilai estetika.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan analisis terhadap karya sastra, peneliti membaca objek penelitiannya dalam hal ini teks dalam naskah. Hal ini bertujuan agar peneliti berkaitan pada tujuan agar penelitian tetap terkaut pada tujuan yang ingin dicapai dalam analisisnya. Kerangka pemikiran juga dapat dikatakan sebagai alur pikir dari penulisan tentang konsep operasional dalam

nganalisis data berdasarkan landasan teori yang dipilih peneliti.



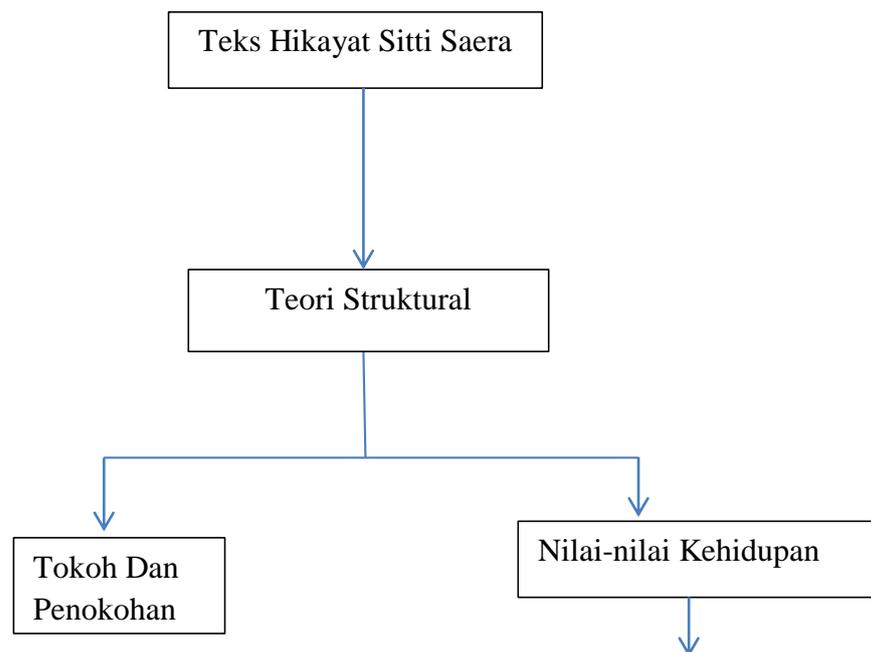
Penelitian terhadap teks cerita HSS, untuk mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam HSS. Sebelum masuk dalam ranah pembahasan, terlebih dahulu perlu dilihat hubungan variabel-variabelnya. Hal ini dilakukan agar kajian ini dapat berlandaskan pada anggapan-anggapan dan teori yang digunakan.

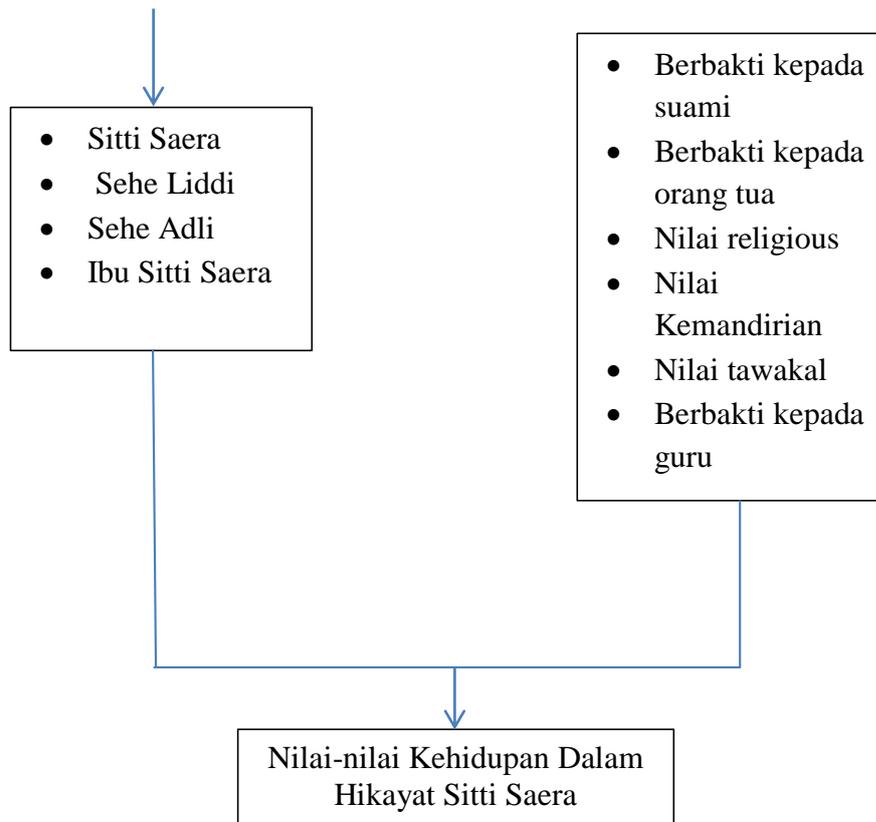
Penelitian ini dalam proses menganalisis menggunakan teori Struktural. Penggunaan teori Struktural dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya bentuk dampak. Pengkajian difokuskan pada teks cerita HSS yang ada hubungannya dengan Nilai Sosial.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat terungkap dengan baik sehingga pemahaman tentang bentuk dan dampak Struktural dalam teks cerita HSS dapat diketahui oleh penulis. Masalah yang telah dirumuskan akan dianalisis seakurat mungkin agar dapat menemukan data-data yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu Nilai-nilai Sosial dalam HSS Tinjauan Struktural. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian terhadap HSS.



Bagan Kerangka Pikir





C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan yang dibahas, maka perlu diberikan definisi operasional berdasarkan judul penelitian ini, penulis berusaha untuk mengutarakan atau menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan Hikayat Sitti Saera, Nilai-Nilai Sosial dan Struktural. Definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Hikayat Sitti Saera merupakan cerita rakyat Makassar yang disadur dari

Asia Barat/Melayu.



2. Struktural adalah teori dan pendekatan terhadap karya sastra yang menghubungkan karya sastra dengan aspek masyarakat, atau yang lebih menjadikan hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan sebagai penjas fenomena sosial.
3. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan atau pedoman dalam lingkungan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.
4. Nilai Kehidupan adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.
5. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi
6. penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

